

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2005, halm.34). Pendapat lain dari Eagle mengatakan musik sebagai organisasi dari bunyi atau suara dan keadaan diam (sounds and silences) dalam alur waktu dan ruang tertentu (Eagle Jr, dalam S.S Stevevs,1996. Halm.17). Musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (Syukur, 2005).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa musik adalah bunyi yang diatur menjadi sebuah pola yang tersusun dari bunyi atau suara dalam alur waktu dan ruang tertentu dengan urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang berkesinambungan sehingga mengandung ritme, melodi, warna bunyi, dan keharmonisan yang biasanya dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia yang dapat menyenangkan telinga dan mengekspresikan ide, perasaan, emosi atau suasana hati.

Alat musik merupakan komponen yang tidak dipisahkan dari seni musik itu sendiri. Peran alat musik dalam menghasilkan suara, bunyi-bunyian dan melodi sangat penting dalam permainan musik atau fungsi musik lainnya. Alat musik adalah suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi, dapat disebut dengan alat musik.

Klasifikasi alat musik Mahillon-Sachs-Hornbostel dalam Pono Banoekamus (hal.222) mengatur klasifikasinya berdasarkan bahan yang menjadi sumber bunyi alat musik

menjadi 5 jenis yaitu idiofon, sumber bunyinya berasal dari badal alat musik itu sendiri, aerofon sumber bunyi berasal hembusan udara, membranofon sumber bunyi berasal dari selaput tipis yang ditegangkan pada resonator, kordofon sumber bunyinya berasal dari dawai yang ditegangkan, dan elektrofon sumber bunyinya menggunakan daya listrik. Bunyi yang dihasilkan oleh alat musik sangat berhubungan dengan bahan dari alat musik itu sendiri. Instrumen musik tiup kayu (*woodwind instrument*) merupakan instrumen musik yang menghasilkan suara dari getaran pada celah sempit yang terdapat pada tepi instrumen saat ditiup oleh pemainnya. Kebanyakan instrumen musik ini dulu dibuat dari kayu, namun beberapa di antaranya, seperti saksofon dan hampir semua jenis flute, umumnya terbuat dari bahan lain seperti logam atau plastik. Bahan alat musik ada yang terbuat dari sintetis ada yang terbuat dari bahan alam.

Alat musik berbahan bahan sintetis seperti trumpet, trombon, set drum, clarinet dan lain-lain. Sedangkan alat musik yang terbuat dengan menggunakan bahan bambu seperti rekorder, violin, gitar, gambus, kendang, angklung dan sebagainya. Perbedaan dari segi produksi sangat berbeda, jika alat musik berbahan alam (kayu, bambu, tanah liat, dll) dibuat dengan tangan manusia, sedangkan alat musik berbahan sintetis dibuat dengan bantuan alat pencetak atau mesin yang lebih memudahkan pembuatan dan proses pembuatannya lebih cepat. Salah satu alat musik berbahan sintetis yang mudah ditemukan yaitu “rekorder”.

Alat musik Rekorder merupakan alat musik melodis yang sumber bunyinya berasal dari tekanan udara (*aerophone*) dan dimainkan dengan cara ditiup. Sebagai alat musik sederhana pada awalnya rekorder dimainkan dengan paduan kanan dan kiri, namun dengan perkembangan teknis rekorder dewasa ini hanya dikenal jari tangan kiri yang memainkan lubang nada bagian atas, sedangkan jari tangan kiri memainkan lubang nada bagian bawah, Rekorder yang memiliki kualitas bunyi yang baik ditentukan oleh kualitas alat musik itu sendiri baik dari bahan hingga proses pembuatannya. Untuk dapat membuat rekorder dengan kualitas yang baik, tentu saja harus membutuhkan perhitungan yang baik dari segi pemilihan bahan, dan proses pembuatan. Pada

umumnya rekorder yang kita temukan dalam sehari-hari yaitu rekorder yang terbuat dari bahan sintetis, yang diproduksi oleh mesin yang dapat menghasilkan ukuran, warna suara yang sama dalam waktu yang singkat. Pengguna rekorder berbahan sintetis di Indonesia memiliki persentase yang cukup tinggi, karena hampir diseluruh sekolah di wilayah Indonesia menggunakan rekorder sebagai media pembelajaran seni budaya. Masyarakat biasanya membeli rekorder berbahan sintetis tanpa memperhatikan dampak dari penggunaan alat berbahan sintetis. Rasa tidak peduli dan kurang fahamnya tentang kesehatan lingkungan ini yang akan membantu mempercepat dampak buruk bagi lingkungan dapat terjadi. Hal ini juga menjadi pemikiran peneliti terhadap dampak penggunaan alat musik rekorder berbahan sintetis tersebut terhadap alam dan masyarakat

Rekorder telah mengalami berapa transisi atau perubahan pada segi bahan dasar. Rekorder yang awalnya dibuat dengan menggunakan bahan dasar kayu, kemudian mengalami perubahan dengan menggunakan bahan sintetis, hingga pada saat ini peneliti menemukan modifikasi rekorder yang terbuat dengan menggunakan bahan bambu yang dibuat oleh Engkur Kurdita. Rekorder sopran berbahan bambu yang dimodifikasi oleh Engkur Kurdita ini memiliki dua versi yaitu versi pertama rekorder sopran berbahan bambu menggunakan tali sumber berupa cincin bambu dan sedangkan versi kedua menggunakan tali sumber berbahan rotan cacing.

Rekorder berbahan bambu buatan Engkur kurdita ini dibuat pada tahun 2001 atas permintaan dari Unit pelayanan Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) membuat rekorder sopran berbahan bambu untuk kepentingan perkuliahan bagi mahasiswa Program Guru Sekolah dasar (PGSD). Pembuatan alat musik harus memahami tentang ilmu organologi dan akustik. Organologi merupakan ilmu yang mempelajari alat musik dengan fokus yang diutamakan adalah organ atau bagian fisik pada alat musik itu sendiri disertai dengan ilmu akustik yang juga menjadi peran penting antara alat musik dan bunyi yang dihasilkan dari alat musik itu sendiri. Organologi sangat terkait dengan akustik. Apabila organologi terkait dengan aspek-aspek seperti yang

dijelaskan diatas, maka akustik terkait dengan peristiwa bunyi yang terjadi pada alat musiknya

Oleh karena itu penelitian ini menjadi motivasi peneliti untuk meneliti tentang alat musik rekorder berbahan bambu. Rekorder jenis ini pernah dibuat oleh Engkur Kurdita (salah seorang pengajar di Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI Bandung).

Hal yang menarik tentang rekorder buatan Engkur Kurdita karena alat musik tersebut hampir seluruh bagan dan desainnya yang berbeda dengan rekorder pada umumnya. Rekorder ini menggunakan bambu *tamiang* yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Bambu *tamiang* atau juga dikenal sebagai bambu wuluh (*Schizotachyum Blumei Ness*). Selain sebagai pengajar di UPI, Engkur Kurdita juga seorang pengrajin rekorder sunda. Beliau mendapatkan pengalaman pertama kali dalam membuat rekorder sopran berbahan bambu *tamiang* ketika diminta untuk membuat 800 buah rekorder sopran berbahan bambu. Permintaan untuk membuat rekorder sopran berbahan bambu itu untuk perkuliahan musik bagi mahasiswa Program Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Unit Pelayanan Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Universitas Terbuka seluruh Indonesia pada tahun 2001. Setahun kemudian yakni 2002 beliau berniat memodifikasi rekorder sopran berbahan bambu tersebut dengan bahan yang sama namun dari modifikasi yang dibuat oleh beliau adalah mengubah bagian *mouth piece* rekorder bambu tersebut, tidak hanya dengan menggunakan bahan rotan *cacing* saja tetapi bisa juga dengan menggunakan bahan bambu *tamiang*.

Modifikasi rekorder sopran berbahan bambu yang dibuat Engkur Kurdita menarik perhatian peneliti untuk diteliti sebagai skripsi dengan judul: **“Proses Pembuatan Suling Diatonis Berbahan Bambu Buatan Engkur Kurdita “**. Peneliti berasumsi bahwa rekorder berbahan bambu tersebut dapat mengurangi limbah non-organik berbahaya dilingkungan masyarakat serta lebih ramah lingkungan. Disamping itu dari hasil bunyinya rekorder sopran berbahan bambu memiliki karakter suara yang mendekati karakter suara rekorder berbahan kayu. Dilihat dari sisi fisiknya, rekorder

berbahan bambu buatan Engkur Kurdita dapat didesain lebih kecil dan pendek sehingga memungkinkan dapat dimainkan oleh anak yang memiliki anatomi jari lebih kecil dari anatomi orang dewasa.

Dipilihnya rekorder sopran berbahan bambu buatan Engkur kurdita oleh peneliti karena rekorder tersebut hampir keseluruhan bagan-bagannya menggunakan bambu dimana sebagian dari fisik alat musik tersebut memanfaatkan ruas batang bambu yang lebih besar serta sisa bambu untuk pembuatan rekorder sunda. Beberapa kelebihan rekorder sopran berbahan bambu yang dibuat oleh Engkur Kurdita tersebut, menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji alat musik tersebut dari sisi organologi dengan pertimbangan-pertimbangan akustiknya.

B. Rumusan Masalah

Organologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi organ berdasarkan jaringan-jaringan penyusunannya. Organologi pada rekorder berbahan bambu akan dikaji berdasarkan bentuk rekorder sopran tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dengan bentuk kalimat Tanya, “Bagaimana suling diatonis berbahan bambu buatan Engkur Kurdita ?” Guna mengetahui dan mendiskripsikan rumusan masalah diatas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemilihan bahan baku untuk pembuatan suling diatonis buatan Engkur Kurdita?
2. Bagaimana proses pembuatan suling diatonis berbahan bambu buatan Engkur Kurdita mulai dari bahan baku menjadi alat musik tiup?
3. Bagaimana hasil akhir proses pembuatan suling diatonis berbahan bambu buatan Engkur Kurdita?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

RUBIANA, 2015

PROSES PEMBUATAN SULING DIATONIS BERBAHAN BAMBU BUATAN ENKUR KURDITA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Guna mengetahui bahan yang digunakan dalam pembuatan suling diatonis berbahan bambu buatan Engkur Kurdita ditinjau dari organologi.
2. Guna mengetahui bagaimana proses pembuatan suling diatonis berbahan bambu buatan Engkur Kurdita ditinjau dari organologi.
3. Guna mengetahui hasil akhir proses pembuatan suling diatonis berbahan bambu buatan Engkur Kurdita ditinjau dari studi organologi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Peneliti, dapat menambah wawasan tentang rekorder sopran berbahan bambu khususnya buatan Engkur Kurdita
2. Departemen Pendidikan Seni Musik UPI Bandung, Sebagai dokumentasi karya ilmiah yang memiliki hak intelektual civitas akademika.
3. Masyarakat, hasil penelitian meminimalisasi penggunaan rekorder sopran berbahan sintetis agar digantikan dengan produk serupa dari bahan alam yang ramah lingkungan serta hasil buatan lokal. Memberi kesadaran pada masyarakat bahwa tanaman bambu dapat diolah menjadi produk-produk ekonomi yang bernilai tinggi. Dengan demikian tanaman ini menjadi pedoman sebagai bahan baku untuk lapangan kerja baru serta menambah wawasan tentang rekorder rekorder sopran yang ramah lingkungan dan hasil buatan dalam negeri. Mengingatkan kembali kepada masyarakat Indonesia agar membudidayakan bambu di tanah air, karena sejatinya bambu di Indonesia ini sangat banyak dan dapat menjadi bahan olah produksi untuk membawa nama Indonesia keluar negeri, seperti angklung.

4. Pemerintah, memberi masukan pada pemerintah sebagai kebijakan agar masyarakat membudidayakan bambu non budidaya menjadi tanaman budidaya bambu. Mengingat bambu dapat digunakan untuk berbagai keperluan masyarakat khususnya dalam pendidikan musik.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMAKASIH

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang tentang alat musik dengan klasifikasi sumber bunyi, kemudian menjelaskan alat musik rekorder berbahan sintetis dan berbahan alami. Selanjutnya peneliti memaparkan latar belakang dari rekorder berbahan bambu yang dibuat oleh Engkur kurdita. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana proses pemilihan bahan baku, proses pembuatan dan hasil akhir pembuatan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Membahas tentang kajian-kajian teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang dijelaskan dalam BAB II ini mencakup organologi, konsep dasar akustik organologi, alat musik tiup kayu, rekorder, dan sistem pelarasan

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

RUBIANA, 2015

PROSES PEMBUATAN SULING DIATONIS BERBAHAN BAMBU BUATAN ENKGUR KURDITA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memaparkan hasil temuan dan membahas tentang penelitian peneliti berupa proses pemilihan bahan baku, proses pembuatan, dan hasil akhir pembuatan rekorder sopran berbahan bambu.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Menarik kesimpulan dari penelitian secara keseluruhan dan memberikan saran pada insan yang membaca skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN